

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengetahuan

a. Definisi Pengetahuan

Pengetahuan yang dimiliki manusia merupakan hasil yang didapatkan dari informasi, pembelajaran, pengalaman, dan penganalisaan terhadap suatu objek yang ada dari indra yang dimiliki manusia yang akan dinilai oleh individu dan menjadi pengetahuan. Terpaparnya suatu informasi sangat mempengaruhi intensitas pengetahuan yang dimiliki individu, sebagian besar pengetahuan biasanya disapatkan individu dari indra pendengaran yaitu telinga dan indra penglihatan yaitu mata(Notoatmodjo, 2020)

Informasi atau pengetahuan yang dimiliki seseorang menjadi dasar bagi seseorang untuk bersikap di kehidupan sehari-harinya, jika seseorang mempunyai informasi dan pengetahuan yang baik tentang perilaku seks maka seseorang akan berperilaku yang lebih positif.

b. Tingkat Pengetahuan

Berikut terdapat tingkat pengetahuan seseorang secara rinci terdiri dari 6 tingkatan menurut (Notoatmodjo, 2020) yaitu:

1. Mengetahui (Know) ialah ingatan dari informasi atau pengetahuan yang telah di dapatkan. Tahap ini merupakan tingkat terendah dalam pengetahuan karena dalam tingkatan ini hanya untuk mengetahui bahwa seseorang mengetahui, mengingat, menyebutkan dan mendefinisikan kembali tentang ilmu yang telah di dapatkan atau di ajarkan.
2. Memahami (Comprehention) ialah kemampuan seseorang menjelaskan dengan benar suatu materi ataupun objek yang dipahaminya, seseorang yang paham biasanya dapat menyimpulkan, menyebutkan contoh tentang objek yang telah dipelajarinya.

3. Aplikasi (application) dapat diartikan sebagai kemampuan pengaplikasian atau menjalankan sesuatu yang telah dipelajari atau didapatkan dalam kehidupannya sehari-hari sesuai dengan teori, metode, rumus maupun prinsip-prinsip secara benar dalam melaksanakannya.
4. Analisis (analysis) dapat diartikan sebagai kemampuan menjabarkan suatu materi dalam komponen-komponen yang masih berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Kemampuan Analisa dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti membuat bagan, memisahkan, membedakan dan mengelompokkan.
5. Sintesis (synthesis) dapat diartikan sebagai kemampuan membuat formulasi atau pembaharuan yang baru dengan menggabungan antara formulasi-formulasi yang ada sebelumnya.
6. Evaluasi (evaluation) dapat diartikan sebagai kemampuan menilai suatu objek melalui kriteria-kriteria yang ada.

c. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2020) mengatakan bahwa kriteria tingkat pengetahuan dapat diinterpretasikan dalam skala kualitatif sebagai berikut;

1. Dapat dikatakan baik jika : Hasil presentasi 76%-100%.
2. Dapat dikatakan cukup jika : Hasil presentasi 56%-75%.
3. Dapat dikatakan kurang jika: Hasil presentasi <56%.

d. Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut berikut (Arikunto, 2022) terdapat 5 macam faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan, antara lain;

1. Pengetahuan seseorang yang didapatkan dari mencari sendiri maupun informasi atau pengalaman orang lain dapat menambah pengalaman, dan memperluas pengalaman seseorang.
2. Keyakinan seseorang merupakan suatu ide/kepercayaan seseorang terhadap suatu yang difikirkannya.

3. Tingkat Pendidikan seseorang juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan diakrenakan semakin tinggi Pendidikan seseorang maka akan semakin luas tingkat pengetahuan orang tersebut.
4. Sumber informasi yang didapatkan seseorang juga dapat menjadi salah satu faktor pengetahuan seseorang dalam berperilaku di kehidupan sehari-harinya.
5. Budaya dan kebiasaan yang diterapkan dalam keluarga dan masyarakat dapat menjadi salah satu faktor yang memperluas atau mempengaruhi pengetahuan individu.

B. Remaja

a. Defenisi Remaja

Menurut WHO, remaja dapat diartikan sebagai penduduk yang berada pada rentang usia 10-19 tahun, dari pengaturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 pada tahun 2020 menyebutkan jika remaja ialah penduduk dengan rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) menyebutkan bahwa usia remaja terdiri dari rentang 10-24 tahun dan dikategorikan sebagai yang belum melangsungkan pernikahan(Shohimah and Ritanti, 2022). Remaja berasal dari kata latin adolensence yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah adolensence mempunyai arti yang luas mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Fatrida *et al.*, 2022).

Remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, menurut WHO batasan usia remaja 12 sampai 18 tahun. Jika seorang anak telah melewati masa remaja tetapi masih tergantung pada orang tua digolongkan sebagai kelompok anak-anak (tidak mandiri). Pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja, definisi tersebut dikemukakan tiga kriteria, yaitu biologis, psikologis dan sosial ekonomi. Menurut WHO remaja adalah suatu masa ketika (Fatrida *et al.*, 2022):

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Jika dalam usia remaja sudah memiliki keluarga sendiri atau sudah menikah di golongkan dalam dewasa. Menurut Erik Erickson fase dimana perubahan dari anak-anak ke remaja di tandai dengan perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis dan emosional. Yang di golongkan sebagai remaja adalah usia 12-18, di tandai dengan perubahan dari berbagai aspek.

remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas.

Pada masa ini remaja harus memutuskan siapakah dirinya, bagaimanakah dirinya, tujuan apakah yang hendak diraihnya oleh sebab itu remaja menurut Blos (1962), sangat membutuhkan kawan-kawan, senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan narcissistic, yaitu mencintai diri sendiri, dengan menyukai teman-teman yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan dirinya, selain itu remaja berada dalam kondisi kebingungan karena remaja tidak tahu harus memilih yang mana: peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimistik atau pesimistik, idealis atau materialis, dan sebagainya (Fatrida *et al.*, 2022).

b. Pertumbuhan dan Perkembangan Remaja

Setiap remaja mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan, proses saling berhubungan dalam kehidupan remaja. Suatu proses yang pertumbuhan kuantitatif yang konkret dan luas dalam hal ukuran struktur dan biologis.

Dalam perjalanan waktu tertentu terjadi perubahan secara normal dari segi fisik. Mempunyai kecepatan waktu yang berbeda dalam pertumbuhan, seperti perkembangan kelamin laki-laki sebelum pubertas mengalami perkembangan yang lambat, dan akan melaju pesat saat pubertas. Susunan saraf pusat akan mengalami perlambatan dalam berkembang saat pubertas bahkan berhenti saat pubertas.

Menurut (Fatrida *et al.*, 2022) tahap perkembangan remaja di bagi tiga fase sebagai berikut:

1. Remaja awal atau fase pra remaja (10-14 tahun)

Fase transisi, mulai perubahan bentuk fisik dan segi pergaulan sosial, lebih mempercayai teman sebaya, senang berkelompok dalam menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah kehidupan. Karakteristik remaja yang senang berkelompok sangat di pengaruhi arah dari kelompok, remaja yang di lingkungan tertapar dengan alkohol akan rentan kecanduan alkohol dan remaja yang terpapar dengan teknologi smartphone akan rentang kecanduan smartphone karena lingkungan di sekitar remaja mempengaruhi perilaku remaja.

2. Remaja pertengahan (15-17 tahun)

Remaja pada fase ini berfokus pada identitas, seksualitas dan mulai tertarik pada lawan jenis, serta mencari pola dorongan genitalnya. Mulai timbul konflik dengan orang tua, mulai bereksperimen dengan ide, mengembangkan wawasan dan menguturakan perasaan pada orang lain. Remaja pada fase ini sangat rentan, sering ditemui kehamilan yang tidak di inginkan, kecelakaan bermotor dan kecanduan obat-obatan dan pada masa sekarang kecanduan smartphone juga game. Konflik antara orangtua dengan remaja di mulai dengan tidak kesamaan ide dan persepsi, remaja berekspresi sesuai dengan perkembangan zaman di masanya.

3. Remaja akhir (18-21 tahun)

Fase ini remaja berpikir ke depan baik pendidikan maupun aktivitas seksual. Sudah mulai berkomitmen dan hubungan pribadi sudah berpola, mengerti akan tanggung jawab, hak dan kewajiban.

c. Remaja Sebagai Kelompok Rentan

Remaja adalah masa pergejolakkan emosi dan tidak satbil, lebih mudah menerima budaya baru dan identik kerentanan. Setiap tahap perkembangan mempunyai masalah sendiri, masalah pada remaja sulit untuk diatasi, setiap keputusan diambil harus mempertimbangkan harapan remaja. Selama masa remaja terjadi perubahan drastis dari arsitektur dan fungsi otak yang mengakibatkan perubahan perilaku (Fatrida *et al.*, 2022).

Faktor masalah masa remaja diantaranya:

1. Personal

Berhubungan dengan lingkungan sekitar remaja, keluarga, masyarakat dan sekolah. Emosi yang tidak stabil perlu penyesuaian dengan lingkungan sosial dengan mempertimbangkan nilai-nilai sebagai tugas yang harus di perhatikan oleh remaja

2. Status

Orang tua menganggap remaja seperti anak yang bisa di kendalikan, adanya beban tugas yang diberikan orang tua, dan tuntutan kemandirian menimbulkan permasalahan dan kekeliruan dan terjadi konflik antara remaja dengan orang tua.

Masa remaja adalah masa krisis identitas atau masa pencarian jati diri (Fatrida *et al.*, 2022). Remaja sebagai status dibagi menjadi empat, yaitu sebagai berikut:

- a) Identity diffusion yaitu identitas remaja yang belum mengalami krisis dan belum komitmen, belum mempunyai ideologis atau pekerjaan dan tidak mempunyai arah yang jelas.
- b) Identity Moratorium yaitu remaja yang sedang masa krisis belum mempunyai arah dalam hidup dan mudah di pengaruhi.

c) Identity foreclosure yaitu sudah membuat keputusan dalam hidup, tetapi belum mengalami suatu masalah yang dapat mengubah arah kehidupan, sering terjadi konflik dengan orang tua yang berhubungan dengan keputusan kedepannya. Identity achievement yaitu remaja telah melalui masa krisis dan sudah membuat keputusan bagi hidupnya.

d. Karakteristik Perkembangan Sifat Remaja

Menurut (Fatrida *et al.*, 2022) karakteristik perkembangan sifat remaja yaitu:

1. Kegelisahan

Sesuai dengan masa perkembangannya, remaja mempunyai banyak angan-angan, dan keinginan yang ingin diwujudkan di masa depan. Hal ini menyebabkan remaja mempunyai anganangan yang sangat tinggi, namun kemampuan yang dimiliki remaja belum memadai sehingga remaja diliputi oleh perasaan gelisah.

2. Pertentangan

Pada umumnya, remaja sering mengalami kebingungan karena sering mengalami pertentangan antara diri sendiri dan orang tua. Pertentangan yang sering terjadi ini akan menimbulkan kebingungan dalam diri remaja tersebut.

3. Mengkhayal

Apabila keinginan dan angan-angan remaja tidak tersalurkan, akibatnya remaja akan mengkhayal, mencari kepuasan, bahkan menyalurkan khayalan mereka melalui dunia fantasi. Tidak semua khayalan remaja bersifat negatif. Terkadang khayalan remaja bisa bersifat positif, misalnya menimbulkan ide-ide tertentu yang dapat direalisasikan.

4. Aktivitas Kelompok

Adanya bermacam-macam larangan dari orangtua akan mengakibatkan kekecewaan pada remaja bahkan mematahkan semangat para remaja. Kebanyakan remaja mencari jalan keluar dari kesulitan yang dihadapi dengan berkumpul bersama teman sebaya. Mereka akan melakukan suatu

kegiatan secara berkelompok sehingga berbagai kendala dapat mereka atasi bersama.

5. Keinginan Mencoba Segala Sesuatu

Pada umumnya, remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi (high curiosity). Karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, remaja cenderung ingin berpetualang, menjelajahi segala sesuatu, dan ingin mencoba semua hal yang belum pernah dialami sebelumnya.

e. Perubahan Sosial pada Remaja

Tugas perkembangan remaja yang tersulit ialah berhubungan dengan penyesuaian sosial. Remaja yang harus menyesuaikan diri dengan lawan jenis hubungan yang sebelumnya belum pernah ada sehingga menyesuaikan diri dengan orang dewasa diluar lingkungan keluarga dan sekolah. Remaja lebih banyak menghabiskan waktunya bersama dengan teman-teman, maka pengaruh teman-teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat, penampilan, dan perilaku lebih besar dari pada pengaruh keluarga. Misalnya, sebagian besar remaja mengetahui bahwa mereka telah memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang popular, maka kesempatan untuk diterima menjadi anggota kelompok lebih besar (Fatrida *et al.*, 2022). Kelompok sosial yang sering terjadi adalah pada:

1. Teman Dekat

Remaja yang mempunyai beberapa teman dekat atau sahabat karib. Mereka yang terdiri dari jenis kelamin yang sama sehingga mempunyai minat dan kemampuan yang sama. Sehingga Teman dekat yang saling mempengaruhi satu sama lain.

2. Kelompok Kecil

Kelompok ini yang terdiri dari kelompok teman-teman dekat. Jenis kelamin yang sama, tetapi kemudian meliputi kedua jenis kelamin.

3. Kelompok Besar

Kelompok ini terdiri atas beberapa kelompok kecil dan kelompok teman dekat, berkembang dengan meningkatnya minat pesta dan berkencan. Kelompok ini besar sehingga penyesuaian minat berkurang anggotanya. Terdapat jarak antara sosial yang lebih besar di antara mereka.

4. Kelompok Terorganisasi

Kelompok ini adalah kelompok yang dibina oleh orang dewasa, dibentuk oleh sekolah dan organisasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sosial para remaja yang tidak mempunyai klik atau kelompok besar.

5. Kelompok Geng

Remaja yang tidak termasuk kelompok atau kelompok besar dan merasa tidak puas dengan kelompok yang terorganisasi akan mengikuti kelompok geng. Anggotanya biasanya terdiri dari anak-anak sejenis dan minat utama mereka adalah untuk menghadapi penolakan teman-teman melalui perilaku anti sosial.

C. Pernikahan Dini

a. Definisi Pernikahan Dini

Pernikahan merupakan ikatan yang terbentuk antara pria dan wanita yang di dalamnya terdapat unsur keintiman, pertemuan, persahabatan, kasih sayang, pemenuhan hasrat seksual dan menjadi lebih matang. Pernikahan merupakan awal dari terbentuknya keluarga dengan penyatuan dua individu yang berlainan jenis serta lahirnya anak-anak.

Pernikahan menurut (Fibrianti, 2022) adalah ikatan kudus antara pasangan dari seseorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa. Pernikahan dianggap sebagai ikatan kudus (holy relationship) karena hubungan pasangan antara laki-laki dan perempuan telah diakui secara sah dalam Negara atau agama.

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud meresmikan ikatan perkawinan secara hukum agama, hukum negara, dan hukum adat. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi antarbangsa, suku satu dan yang lain pada satu bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penggunaan adapt atau aturan tertentu kadang-kadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula.

b. Tujuan Pernikahan

Tujuan pernikahan yaitu untuk memenuhi tuntutan hajat tabiat kemanusiaan, berhubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ikatan pernikahan untuk membentuk keluarga yang tenteram (sakinah), cinta kasih (Mawadah) dan penuh rahmah, agar dapat melahirkan keturunan yang saleh dan berkualitas menuju terwujudnya rumah tangga Bahagia, tujuan dari pernikahan di antaranya:

- 1) Untuk mengesahkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan secara hukum.
- 2) Untuk mengatur hak dan kewajiban masing-masing termasuk di dalamnya pelarangan atau penghambatan terjadinya poligami secara hukum.
- 3) Pengakuan hak hukum anak-anak yang dihasilkan pernikahan tersebut.
- 4) Untuk pendataan dan kepentingan Demografi.

c. Dampak dari Pernikahan Dini

Dampak dari pernikahan dini bukan hanya dari dampak kesehatan, Tetapi punya dampak juga terhadap kelangsungan perkawinan. Sebab perkawinan yang tidak disadari, Mempunyai dampak pada terjadinya perceraian. Pernikahan Dini atau menikah usia muda, memiliki dampak negatif dan dampak positif pada remaja tersebut, adapun dampak pernikahan dini adalah sebagai berikut.

1. Dari Segi Psikologis

Secara psikis anak juga belum siap dan mengerti tentang hubungan seks, sehingga akan menimbulkan trauma psikis berkepanjangan dalam jiwa anak yang sulit disembuhkan. Anak akan murung dan menyesali hidupnya yang berakhir pada perkawinan yang dia sedari tidak mengerti atas putusan hidupnya. Selain itu, ikatan perkawinan akan menghilangkan hak anak untuk memperoleh pendidikan (Wajib belajar 9 Tahun), hak bermain dan menikmati waktu luangnya serta hak-hak lainnya yang melekat dalam diri anak.

2. Dari Segi Sosial

Fenomena sosial ini berkaitan dengan faktor sosial budaya dalam masyarakat yang menempatkan perempuan pada posisi yang rendah dan hanya dianggap pelengkap seks laki-laki saja.

3. Dari Segi Kebidanan

Perempuan terlalu mudah untuk menikah di bawah umur 20 Tahun berisiko terkena kanker rahim. Sebab pada usia remaja, sel-sel leher rahim belum matang.

4. Dampak terhadap Hukum

Adanya pelanggaran terhadap 3 Undang-undang di negara kita yaitu:

- UU Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan Pasal 7 (1) Perkawinan hanya diizinkan jika pihak pria sudah mencapai umur 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai umur 16 tahun. Pasal 6 (2) Untuk melangsungkan perkawinan seorang yang belum mencapai umur 21 tahun harus mendapat izin kedua orang tua.
- UU Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Pasal 26 (1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:
 - a. mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak,

- UU Nomor 21 Tahun 2007 Tentang PTPPO
 - b. menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, dan bakat,
 - c. mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.

Patut ditenggarai adanya penjualan pemin

orang tua anak yang mengharapkan imbalan tertentu dari perkawinan tersebut. Amanat Undang-undang tersebut di atas bertujuan melindungi anak, agar anak tetap memperoleh haknya untuk hidup, tumbuh dan berkembang serta terlindungi dari perbuatan kekerasan, eksplorasi dan diskriminasi. Sungguh disayangkan apabila ada orang atau orang tua melanggar undang-undang tersebut. Pemahaman tentang undang-undang tersebut harus dilakukan untuk melindungi anak dari perbuatan salah oleh orang dewasa dan orang tua. Sesuai dengan 12 area kritis dari Beijing Platform of Action, tentang perlindungan terhadap anak perempuan.

d. Dampak Positif Pernikahan Dini

Menurut Kumalasari, pernikahan dini tidak hanya memberikan dampak yang buruk atau negatif, masih ada segi positif yang dapat dicermati dari pernikahan tersebut, di antaranya adalah:

1. Akan terhindar dari perilaku seks bebas.
 2. Ketika menginjak usia tua sudah tidak lagi mempunyai anak yang masih kecil.
 3. Terpenuhinya segala kebutuhan, seperti kebutuhan biologis, psikologis, sosial dan ekonomi.

e. Dampak Negatif Pernikahan Dini

Menurut (Fibrianti, 2022) menuliskan bahwa dampak negatif perkawinan muda secara umum sebagai berikut.

1. Meningkatnya angka kelahiran sehingga pertumbuhan penduduk semakin meningkat.
2. Ditinjau dari segi kesehatan perkawinan muda meningkatkan angka kematian bayi dan ibu, risiko komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas.
3. Meningkatnya risiko kanker serviks karena hubungan seksual dilakukan pada saat anatomi sel-sel serviks belum matur.
4. Meningkatnya angka kesakitan dan kematian bayi.
5. Kematangan psikologis belum tercapai sehingga keluarga mengalami kesulitan mewujudkan keluarga yang berkualitas.
6. Ditinjau dari segi sosial, dengan perkawinan mengurangi kebebasan pengembangan diri.
7. Mengurangi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
8. Adanya konflik dalam keluarga membuka peluang untuk mencari pelarian pergaulan di luar rumah sehingga meningkatkan risikopenggunaan minuman alkohol, narkoba dan seks bebas.
9. Tingkat perceraian tinggi. Kegagalan keluarga dalam dalam melewati berbagai macam permasalahan meningkatkan risiko perceraian.

f. Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini

a) Pendidikan

Peran pendidikan anak-anak sangat mempunyai peran yang besar. Jika seorang anak putus sekolah pada usia wajib sekolah, kemudian mengisi waktu dengan bekerja. Saat ini anak tersebut sudah merasa cukup mandiri, sehingga merasa mampu untuk menghindari diri sendiri. Hal yang sama juga jika anak yang putus sekolah tersebut menganggur. Dalam kekosongan waktu tanpa pekerjaan membuat mereka akhirnya melakukan hal-hal yang tidak produktif. Salah satunya adalah menjalin hubungan dengan lawan jenis, yang jika di luar control membuat kehamilan di luar nikah,terasa betul makna dari wajib belajar 9 tahun. Jika asumsi kita anak masuk sekolah pada

usia 6 tahun, maka saat Wajib belajar 9 tahun terlewati, anak tersebut sudah berusia 15 tahun. Di harapkan dengan wajib belajar 9 tahun, maka akan punya dampak angka Pernikahan Dini akan sedikit atau berkurang(Fibrianti, 2022).

b) Melakukan Hubungan Biologis

Ada beberapa kasus, diajukan pernikahan karena anak-anak telah melakukan hubungan biologis layaknya suami istri, dengan kondisi seperti ini, orang tua anak perempuan cenderung segera menikahkan anaknya, karena menurut orang tua anak gadis ini, sudah tidak perawan lagi, dan hal ini menjadi aib bagi keluarga.

g. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini

Berdasarkan teori (Liesmayani *et al.*, 2022) Sebagai berikut:

a) Faktor Individu

1. Perkembangan Fisik, Mental, dan Sosial

Semakin cepat perkembangan tersebut dialami, semakin cepat pula berlangsungnya pernikahan sehingga mendorong terjadinya pernikahan pada usia muda.

2. Tingkat Pendidikan

Pendidikan yang rendah makin mendorong cepatnya pernikahan usia muda. Remaja, khususnya wanita mempunyai kesempatan yang lebih kecil untuk mendapatkan pendidikan formal dan pekerjaan yang layak, yang pada akhirnya mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan dari pemberdayaan mereka untuk menunda perkawinan. Kehidupan individu dalam menyikapi masalah dan membuat keputusan yang lebih komplek dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. (Liesmayani *et al.*, 2022)

3. Sikap dan Hubungan dengan Orang Tua

Pernikahan usia muda dapat berlangsung karena adanya sikap patuh dan atau menentang yang dilakukan remaja terhadap perintah orang tua, hubungan dengan orang tua menentukan terjadinya pernikahan usia

muda, dalam kehidupan sering ditemukan pernikahan remaja karena ingin melepaskan diri dari pengaruh lingkungan orang tua.

Sebagai jalan keluar untuk lari dari berbagai kesulitan yang dihadapi, termasuk kesulitan ekonomi. Sering ditemukan salah satu penyebab menikah di usia sangat muda di antaranya karena remaja menginginkan status ekonomi yang lebih tinggi. Banyak dari mereka beranggapan jika menikah muda tidak perlu mencari pekerjaan dan mengalami kesulitan keuangan, karena keuangan sudah ditanggung suaminya (Liesmayani *et al.*, 2022)

4.

b) Faktor Keluarga

Berdasarkan teori (Fibrianti, 2022). Sebagai berikut:

1. Sosial Ekonomi Keluarga

Pernikahan usia muda terjadi karena keadaan keluarga yang hidup di bawah garis kemiskinan, untuk meringankan beban orang tuanya, maka anak perempuannya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu. Karena persoalan ekonomi keluarga, sehingga orang tua menganggap jika anak gadisnya telah ada yang melamar dan diajak nikah, setidaknya anak tersebut akan mandiri dan tidak lagi bergantung pada orang tuanya, meskipun usia anak gadisnya belum mencapai kematangan, baik secara fisik terlebih mental. Sayangnya, para gadis menikah dengan pria berstatus ekonomi tak jauh berbeda, sehingga menimbulkan kemiskinan baru.

Akibat beban ekonomi yang dialami, orang tua mempunyai keinginan untuk mengawinkan anak gadisnya. Pernikahan tersebut akan memberikan dua keuntungan, yaitu tanggung jawab terhadap anak gadisnya menjadi tanggung jawab suami dan adanya tambahan tenaga kerja dalam keluarga tersebut, yaitu menantu yang dengan suka real akan membantu keluarga istrinya.

2. Tingkat Pendidikan Keluarga

Makin rendah tingkat pendidikan keluarga, semakin sering ditemukan pernikahan di usia muda. Peran tingkat pendidikan berhubungan erat dengan pemahaman keluarga tentang kehidupan berkeluarga.

3. Kepercayaan atau Adat Istiadat dalam Keluarga

Kepercayaan atau adat istiadat dalam keluarga juga menentukan pernikahan di usia muda. Sering ditemukan orang tua mengawinkan anak dalam usia yang sangat muda karena keinginan meningkatkan status sosial, mempererat hubungan dan menjaga garis keturunan.

4. Kemampuan Keluarga dalam Menghadapi Masalah

Jika keluarga kurang memiliki pilihan dalam mengatasi masalah remaja, misal anak ramajanya hamil sebelum pernikahan, anak gadis tersebut akan dinikahkan sebagai jalan keluarnya. Tindakan ini dilakukan untuk menutupi rasa malu dan bersalah.

c) Faktor Lingkungan Masyarakat

Berdasarkan teori (Fibrianti, 2022). Sebagai berikut:

1. Adat Istiadat

Beberapa daerah di Indonesia masih menerapkan praktik kawin muda, karena mereka menganggap anak perempuan yang terlambat menikah merupakan aib bagi keluarga.

2. Pandangan dan Kepercayaan

Pandangan dan kepercayaan yang salah satu pada masyarakat dapat pula mendorong terjadinya pernikahan di usia muda. Contoh, pandangan yang salah dan dipercayai masyarakat, yaitu kedewasaan seseorang dinilai dari status pernikahan, status janda lebih baik daripada perawan tua dan kejantanan seseorang dinilai dari seringnya melakukan pernikahan. Interpretasi yang salah terhadap ajaran agama juga dapat menyebabkan pernikahan usia muda, misal sebagian besar masyarakat juga pemuka agama menganggap bahwa aqil baliq adalah ketika seseorang

mendapatkan haid pertama kali, berarti anak tersebut dapat dinikahkan. Padahal aqil baliq sesungguhnya terjadi setelah seorang anak perempuan melampaui masa remaja (Fibrianti, 2022).

Dari sudut pandang agama nikah usia muda tidak ada pelarangan, bahkan dianggap lebih baik daripada melakukan perzinahan.

3. Tingkat Pendidikan Masyarakat

Pernikahan usia muda juga dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat yang tingkat pendidikannya amat rendah cenderung mengawinkan anaknya dalam usia yang masih muda.

4. Tingkat Ekonomi Masyarakat

Masyarakat yang tingkat ekonominya kurang memuaskan, sering memilih pernikahan sebagai jalur keluar dalam mengatasi kesulitan ekonomi.

5. Media Sosial dan Perubahan Nilai

Akibat pengaruh modernisasi, terjadi perubahan nilai, yaitu semakin bebasnya hubungan antara pria dan Wanita. Gencarnya ekspose seks (pornografi) di media sosial menyebabkan remaja modern kian permisif terhadap seks.

6. Peraturan Perundang-undangan

Peran peraturan perundang-undangan dalam pernikahan usia muda cukup besar. Jika peraturan perundang-undangan masih membenarkan pernikahan usia muda, akan terus ditemukan pernikahan usia muda.

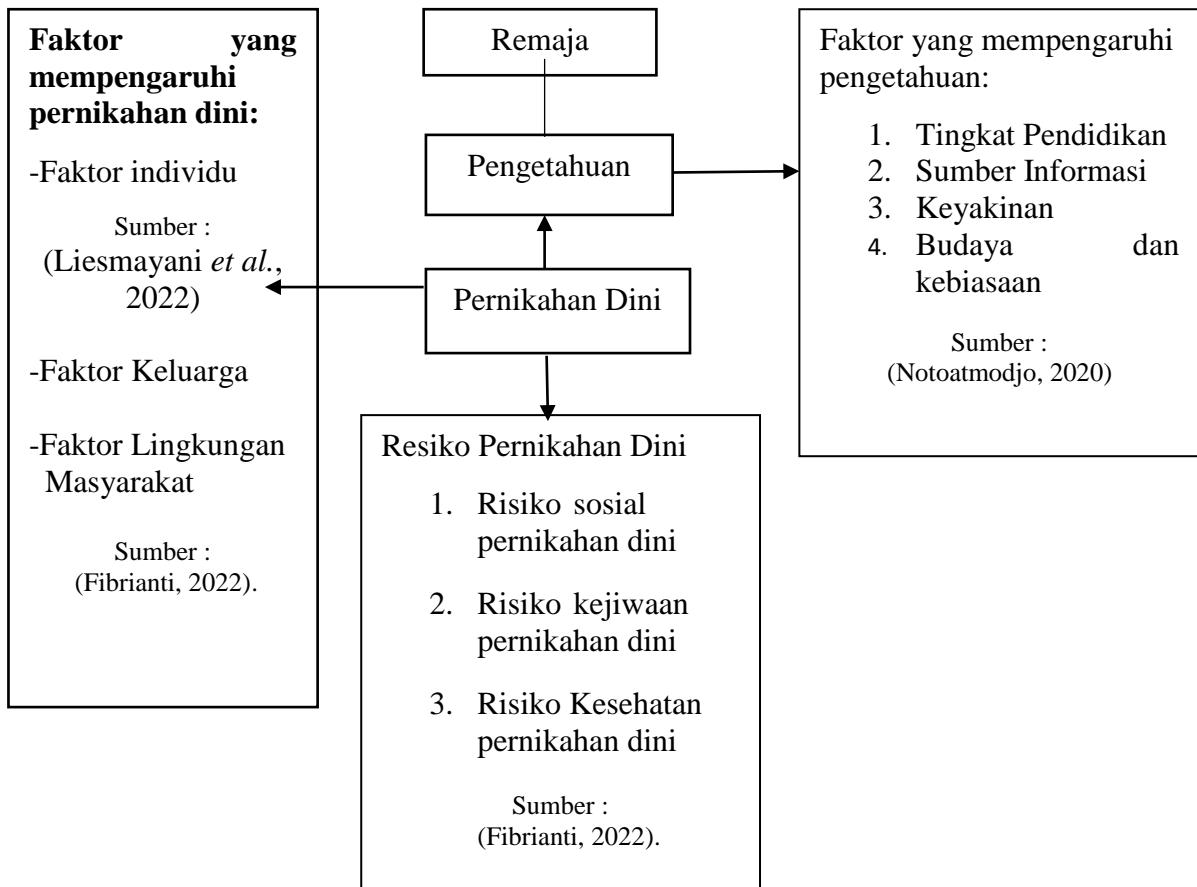
h. Resiko Pernikahan Dini terhadap Kesehatan

Menurut (Fibrianti, 2022) menuliskan bahwa risiko kesehatan terutama terjadi pada pasangan wanita pada saat mengalami kehamilan dan persalinan. Kehamilan mempunyai dampak negatif terhadap kesejahteraan seorang remaja. Sebenarnya wanita belum siap mental untuk hamil, tetapi karena keadaan wanita terpaksa menerima kehamilan dengan risiko.

Berikut beberapa risiko kehamilan dan persalinan yang dapat dialami oleh remaja (usia kurang dari 20 tahun):

1. Kurang darah (anemia) pada masa kehamilan dengan akibat yang buruk bagi janin yang dikandungnya seperti pertumbuhan janin terhambat, kelahiran prematur.
2. Kurang gizi pada masa kehamilan yang dapat mengakibatkan perkembangan biologis dan kecerdasan janin terhambat. Bayi lahir dengan berat badan rendah.
3. Sulit pada saat melahirkan seperti perdarahan dan persalinan lama.
4. Pre-eklampsia dan Eklampsia yang dapat membawa maut bagi ibu maupun bayinya.
5. Ketidaksesuaian antara besar bayi dengan lebar panggul. Biasanya ini akan menyebabkan macetnya persalinan. Bila tidak diakhiri dengan operasi caesar maka keadaan ini akan menyebabkan kematian ibu maupun janinnya.
6. Pasangan yang kurang siap untuk menerima kehamilan untuk mencoba melakukan pengguguran kandungan (aborsi) yang dapat berakibat kematian bagi wanita.

D. Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori

E. Kerangka Konsep

Tingkat Pengetahuan :

- Baik
- Cukup
- Kurang

Gambar 2.2 Kerangka Konsep